

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa memiliki pengertian yang cukup beragam, diantaranya menurut Koentjaraningrat (1984) dalam Zid (2016), desa dimaknai sebagai suatu komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat. Pengertian ini mengandung makna bahwa desa menekankan tentang luasan dari sebuah komunitas yang menetap pada suatu tempat atau daerah. Lebih lengkapnya pengertian desa yaitu:

“Desa yang disebut desa adat atau sebutan lainnya sesuai daerahnya adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 6 Tahun 2014)”

Pedesaan (*rural*) identik dengan kegiatan perikanan dan pertanian, yang dapat dilihat dari kondisi geografisnya yaitu memiliki sumber daya alam seperti laut maupun danau yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan melalui aktivitas perikanan, begitu juga dengan ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian. Pedesaan yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya lokal yang luas menjadikan komunitas kecil tersebut secara alamiah melakukan aktivitas sesuai dengan kondisi geografis dimana mereka tinggal dan hidup. Sumber penghidupan tersebut yaitu berasal dari sektor pertanian baik tanaman hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan. Masyarakat yang berada dekat dengan perbukitan umumnya petani, begitu sebaliknya masyarakat yang berada dekat dengan perairan umumnya adalah nelayan.

Dalam Undang-undang Perikanan No. 31 mendefinisikan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil

tangkapan ikan yang berasal dari laut, sungai dan danau memiliki potensi yang besar sebagai penyumbang Pendapatan Nasional, karena seperti yang disampaikan oleh Dewan Hankamnas dan BPPT (1996) dalam Zid (2016), bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 17500 pulau besar dan kecil yang merupakan *archipelagic state* terbesar di dunia dan sebagai negara maritim seluas 5,8 juta Km² atau 75% dari luas Indonesia merupakan lautan.

Memiliki potensi yang besar tersebut menurut Zid (2016), menjadikan keberadaan nelayan berperan penting sebagai entitas dari masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang dikenal maritim selain dikenal Negara Agraris. Namun, sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dibandingkan dengan petani dan lainnya merupakan lapisan masyarakat yang menempati posisi terendah dan paling miskin dalam struktur masyarakat Indonesia.

Sumber daya alam yang dimiliki nelayan ternyata tidak berbanding lurus dengan kondisi yang dirasakan dan dialami oleh nelayan. Masyarakat nelayan memiliki kemandirian yang cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mengembangkan potensi diri dan keluarganya, serta membangun sarana dan prasarana di desa. Namun, tanpa perhatian dan bantuan serta stimulan dari pihak-pihak luar desa dan pemerintah proses pembangunan di desa berjalan dalam kecepatan yang relatif rendah. Ditambahkan oleh Muhi (2011), bahwa kondisi ini menyebabkan pembangunan di pedesaan terkesan lamban dan cenderung terbelakang.

Dengan demikian, dalam pembangunan pedesaan memerlukan kesesuaian antara bentuk bantuan dan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Shuida (2016), bahwa pembangunan pedesaan harus berbasis pedesaan dengan memperhatikan ciri khas sosial, budaya masyarakat yang tinggal di kawasan pedesaan serta kondisi geografis sebagai penunjang pembangunan yang tepat sasaran dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan biasanya masih memiliki dan melestarikan kearifan lokal kawasan pedesaan yang sangat berhubungan dengan karakteristik sosial, budaya dan geografis, struktur demografi, serta kelembagaan pedesaan. Sehingga pembangunan pedesaan akan dapat mengurangi kesenjangan antara



pembangunan wilayah perkotaan (*urban bias*) dan pedesaan. Konsep Pembangunan desa tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan desa, sebagaimana dituangkan di dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Pembangunan desa dilaksanakan dengan mengedepankan semangat kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian serta keadilan sosial.

Pada kenyataannya, masyarakat di sekitar perairan menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan, yaitu: (1) Kondisi sumber daya bersifat *common property* (milik bersama) dengan akses yang bersifat *quasi open access* semua pihak akan berusaha mengeksploitasi sumber daya sebesar-besarnya, jika tidak maka pihak lain yang akan mendapat keuntungan. Dengan dukungan teknologi, pihak-pihak yang lebih kuat yang lebih mampu mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, sehingga terjadi hukum rimba (siapa yang kuat, dia yang menang) dan menyebabkan daya produksi alamiah menjadi terganggu, (2) Degradasi lingkungan, seperti pencemaran lingkungan perairan akibat limbah industri dan rumah tangga. Selain itu, degradasi lingkungan juga berakibat buruk bagi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia, terutama masyarakat sekitarnya, (3) Kemiskinan dan kesejahteraan nelayan-nelayan kecil yang merupakan lapisan yang paling banyak jumlahnya. Mereka hidup dalam kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa. Sedangkan faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja dan (4) Bencana Alamiah dan Non Alamiah yaitu fenomena-fenomena di lautan seperti pasang surut air laut, gelombang badai dan sebagainya. Kondisi tersebut menurut Barret (2000), tentu berpengaruh langsung terhadap hidup dan penghidupan nelayan di



daerah pedesaan. Sementara masyarakat pedesaan umumnya secara alamiah sudah bergantung pada alam sesuai kondisi geografisnya.

Dengan demikian, masyarakat harus memiliki alternatif sumber penghidupan yang akan mampu menopang kebutuhan hidup dan penghidupannya. Alternatif sumber penghidupan ini disebut juga dengan strategi penghidupan yaitu kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya. Strategi penghidupan yang bersumber dari sektor pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan, peternakan, wiraswasta, jasa, konstruksi dan lainnya akan memberikan rasa aman dari risiko kerentanan dan meningkatkan taraf hidupnya jika memiliki ragam aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan hidup untuk kelangsungan penghidupannya. Hal ini dikarenakan, jika salah satu sumber penghidupan mengalami kegagalan, maka masih ada sumber penghidupan lainnya yang mampu menopang kebutuhan hidupnya. Sehingga perekonomian masyarakat nelayan tetap terjaga. Melihat begitu pentingnya peran strategi penghidupan, sudah seharusnya masyarakat nelayan melakukan hal tersebut agar memiliki penghidupan yang berkelanjutan.

B. Masalah Penelitian

Danau Singkarak merupakan danau terluas kedua di Pulau Sumatra setelah Danau Toba dan terluas di Sumatra Barat. Sumber air Danau Singkarak berasal dari sungai besar dan kecil diantaranya Sungai Sumpur, Sungai Baing, Sungai Paninggahan, Sungai Saningbakar, Sungai Muaro Pingai dan Sungai Sumani. Sedangkan muara Danau Singkarak mengalir ke arah timur melalui Batang Ombilin dan selanjutnya ke Propinsi Riau (Kementrian lingkungan hidup, 2011).

Danau Singkarak memberikan banyak manfaat terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya untuk kebutuhan ekonomi melalui penangkapan ikan, irigasi, navigasi, pasokan air, PLTA dan pariwisata. Dari aspek sosial ekonomi, sebagian besar masyarakat sekitar Danau Singkarak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat bergantung pada sumber daya yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kondisi geografisnya. Perikanan dan pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama dari 77% masyarakat ini (Yuerlita, 2011). Arifin (2005), menegaskan bahwa lebih dari 400.000 orang yang tinggal di lereng



dan tepiannya bergantung pada sumber daya alam Danau Singkarak, dikarenakan danau ini memiliki pola penggunaan lahan yang kompleks dan berperan penting bagi kehidupan masyarakat terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar danau.

Yuerlita (2011), menyatakan dalam tulisannya bahwa sejak tahun 1996 mulai terjadi penurunan produksi ikan bilih Danau Singkarak selama periode tahun 1988 dan 2003 dari 736,46 ton menjadi 149,47 ton. Ikan bilih merupakan ikan endemik (*Mystacoleus padangensis Blkr*) Danau Singkarak. Beberapa tahun terakhir ikan ini juga mengalami penurunan produksi yang semakin signifikan yaitu selama periode tahun 2007-2016 (Lampiran 1 dan 2). Ikan bilih yang merupakan sumber utama penghidupan nelayan sekitar danau menjadi langka dan bahkan hampir punah. Dari berbagai penelitian mengemukakan bahwa penurunan ini terjadi dikarenakan kondisi ekosistem dan lingkungan danau sudah terganggu dan berubah, yang disebabkan oleh berbagai permasalahan baik dari aktivitas manusia secara langsung maupun tidak langsung.

Penurunan produksi ikan terutama disebabkan oleh keberadaan PLTA Singkarak disinyalir yang mempengaruhi kualitas ekosistem Danau Singkarak, kegiatan operasionalnya mengakibatkan fluktuasi air (elevasi danau). Pada saat musim kemarau perusahaan menguras air danau sampai ke tingkat kritis. Beroperasinya PLTA Singkarak ini telah mengakibatkan terjadinya perubahan sirkulasi air danau. Perubahan ini memicu naiknya belerang dari dasar danau (bangai) sehingga membuat ikan-ikan mati keracunan serta punahnya beberapa jenis biota danau. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya sumber penghidupan masyarakat disekitar danau. Pada musim hujan, jika berlangsung sehari-hari juga akan menyebabkan banjir karena tingginya volume air Danau Singkarak, akibatnya ratusan hektar lahan pertanian dan alahan (kolam tangkap ikan) digenangi air, kemudian abrasi dan pengikisan tanah disepanjang bibir danau tak terelakkan.

Kemudian Syandri (2004), menambahkan faktor lain yang menjadi penyebab penurunan produksi ikan ini yaitu penggunaan alat dan cara tangkap yang digunakan masyarakat tidak ramah lingkungan. Alat tangkap seperti jaring panjang, jaring lingkar, sistem alahan, lukah, ukuran jala lempar yang dipasang sangat rapat sekitar 1-1,5 cm, sehingga semua jenis ikan termasuk anaknya

terjaring dan terbawa dalam jumlah banyak, bahkan ada sebagian menggunakan setrum listrik dan racun yang mematikan semua ikan yang ada. Kemudian bencana alam yang sering terjadi dimana air didalam danau yang tinggi mengandung asam sulfat sehingga menyebabkan kematian ikan. Amanda dan Ibrohim (2016), menambahkan permasalahan yang terjadi yaitu tingginya eksploitasi dan terus menerus tanpa adanya konservasi menyebabkan ikan bilih habis dan punah. Tingkat eksploitasi ikan bilih di danau Singkarak naik sebesar 0,54% sehingga dapat dinyatakan tingkat eksploitasi ikan bilih dalam kondisi tangkap padat atau optimum.

Saleha (2010) dalam penelitiannya mengenai strategi penghidupan masyarakat sekitar Danau limboto menyatakan bahwa hasil tangkap ikan tidak hanya untuk dijual, tetapi untuk konsumsi rumah tangga. Begitu juga dengan masyarakat Danau Singkarak seperti yang sudah disampaikan oleh Yuerlita (2011) dan Arifin (2005), bahwa masyarakat sekitar danau menggantungkan kehidupannya pada Danau Singkarak. Kondisi ini berujung pada rendahnya pendapatan masyarakat dari perikanan. Bahkan sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan. Berbagai program kebijakan yang digulirkan pemerintah belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, dikarenakan terbatasnya informasi mengenai karakteristik masyarakat perikanan.

Masyarakat Nagari Guguak Malalo kebanyakan adalah petani dan nelayan untuk memenuhi kebutuhan penghidupannya. Mayoritas nelayan masih tergolong sebagai nelayan tradisional (*peasant-fisher*) yang biasanya masih bersifat subsisten, menggunakan alat tangkap yang masih tradisional, seperti perahu dayung dan perahu motor tempel. Para nelayan hanya melibatkan anggota keluarga sendiri sebagai tenaga kerja utama. Biasanya pria (suami) yang melakukan penangkapan ikan selama 4-6 jam/hari, sementara wanita (istri) berkontribusi pada kegiatan terkait membersihkan ikan hasil tangkapan, pengolahan ikan dan pemasaran. Terkadang anak-anak mereka juga ikut membantu membersihkan ikan hasil tangkapan. Kegiatan perikanan ini juga sudah lama menjadi sumber penghidupan nelayan.

Kebanyakan nelayan sudah melakukan aktivitas menangkap ikan sekitar 25 tahun. Nelayan Nagari Guguak Malalo mengakui bahwa produksi ikan

melimpah selama tahun 1960an dan 1970an, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Namun, produksi ikan yang melimpah ternyata hanya bertahan beberapa tahun saja. Permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat nelayan menyebabkan penurunan produksi yang mengakibatkan sumber penghasilan dari perikanan berkurang.

Dalam kehidupannya, masyarakat Nagari guguk Malalo sangat tergantung pada Danau Singkarak terutama untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Masyarakat ini turut merasakan berbagai akibat yang terjadi pada lingkungannya. Demi kelangsungan hidup dan penghidupannya, masyarakat berupaya mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset penghidupan yang beragam seperti aset sumber daya manusia, sumber daya alam, fisik, keuangan dan sosial. Keberlanjutan penghidupan dari masyarakat yang berada dalam kondisi rentan sering melakukan kombinasi penghidupan yang disebut dengan strategi penghidupan yang merupakan kegiatan penghidupan yang mendasar hasil transformasi dari aset-aset/sumber daya yang dimanfaatkan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau mencapai tujuannya.

Saragih (2016), menyebutkan bahwa aktivitas penghidupan merupakan tindakan dari nelayan yang dapat dilihat sebagai bentuk dari strategi penghidupan yang dilakukan. Selanjutnya Martina (2016), dalam penelitiannya tentang divesifikasi penghidupan di pedesaan Laos, mengatakan bahwa memiliki kombinasi aktivitas dan aset akan menghasilkan sarana penghidupan untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan.

Berdasarkan uraian permasalahan dari daerah tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana strategi penghidupan dan akses aset penghidupan nelayan pada kondisi biofisik dan lingkungan Danau Singkarak saat ini ?
2. Bagaimana akses aset penghidupan nelayan berdasarkan tipe strategi penghidupannya dan hubungan tipe-tipe strategi penghidupan dengan akses aset penghidupannya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian mengenai strategi penghidupan nelayan Danau Singkarak Sumatra Barat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tipe-tipe strategi penghidupan dan akses aset penghidupan serta menganalisis akses aset penghidupan nelayan pada kondisi biofisik dan lingkungan Danau Singkarak saat ini
2. Untuk menganalisis akses aset penghidupan nelayan berdasarkan tipe strategi penghidupan nelayan dan hubungan tipe-tipe strategi penghidupan dengan akses aset penghidupannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai strategi penghidupan nelayan Danau Singkarak Sumatra Barat adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang strategi penghidupan (*livelihood*) dan akses aset penghidupan nelayan Nagari Guguak Malalo pada kondisi biofisik dan lingkungan Danau Singkarak saat ini.
2. Bagi masyarakat setempat penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang strategi penghidupan (*livelihood*) dan akses aset penghidupan nelayan Nagari Guguak Malalo pada kondisi biofisik dan lingkungan Danau Singkarak saat ini.
3. Bermanfaat dalam mendukung pembuatan kebijakan nasional khususnya pembangunan pedesaan masyarakat nelayan, karena tidak mudah untuk melakukan analisis rinci dari penghidupan masyarakat di seluruh negara yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi.

